BAB II
KAJIAN TEORI

A. Metode *Taḥfiẓ* Al-Qur'an

1. Definisi Metode *Taḥfiẓ* Al-Qur'an

a) Pengertian Metode

Metode dalam bahasa Yunani berasal dari kata *met hodos* yang bermakna jalan. Adapun dalam bahasa Inggris metode berasal dari kata *methode* yang bermakna suatu prosedur, teknik atau cara yang direncanakan untuk melaksanakan sesuatu; aturan atau sistem untuk melakukan apapun.[1]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[2]

Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi ganda, yaitu : bersifat polipragmatis dan monopragmatis. Polipragmatis bilamana metode mengandung kegunaan yang serba ganda (*multi-purpose*), misalnya suatu metode tertentu pada situasi kondisi tertentu dapat digunakan untuk membangun atau memperbaiki sesuatu. Kegunaannya dapat tergantung pada si pemakai, atau pada corak, bentuk dan kemampuan menggunakan metode sebagai alat. Sebaliknya, monopragmatis bilamana metode mengandung satu macam kegunaan untuk satu macam tujuan.[3]

Metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan

---

[1] Richard Marius, *Webster's College Dictionary* (Toronto : *Random House*, 1991), 853.

[2] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), 740.

[3] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2012 M), 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam silabi mata pelajaran.[4] Nana Sudjana menyebutkan bahwa metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran, oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar.[5]

Perpaduan antara kedua kegiatan ini (yaitu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan murid) dapat direalisirkan dalam jenis metode. Metoda adalah cara yang sistematik yang digunakan untuk mencapai tujuan, di mana cara yang sistematik ini merupakan bentuk kongkrit daripada penerapan petunjuk-petunjuk umum pengajaran pada pada proses pengajaran tertentu.[6]

Berbagai metode pengajaran tersebut pada intinya ialah berbagai alternatif jalan yang dapat ditempuh agar pengajaran dapat berjalan efektif, memberi pengaruh dan mampu memberikan perubahan kepada peserta didik.[7]

Taḥfīẓ berasal dari bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu untuk dapat memahami makna sebenarnya dari kata tersebut dibutuhkan penelusuran melalui kitab ataupun kamus induk bahasa Arab.

b) Pengertian *Taḥfīẓ* Al-Qur'an

Kata *taḥfīẓ* (تَحْفِيْظ) sendiri berasal dari kata *hifẓ* (حِفْظ), yang secara etimologi bermakna menjaga (حَرَسَه : حِفْظاً ، حَفِظَهُ) [8]. Oleh karena di dalam al-Qur'an Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman :

... وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

[4] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2012 M), 272.

[5] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2010), 76.

[6] I.L.Pasaribu & B.Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Tarsito, 1983), 13.

[7] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Prenada Media, 2010 M), 152.

[8] Muhammad al-Ḥusainy, *Tāj al-'Arūs Min Jawāhir al-Qāmūs* (Beirut : *Dār al-Fikr*, 1414 H), 20/218.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

65. … dan Kami akan dapat memberi Makan keluarga Kami, dan Kami akan dapat menjaga saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan takaran (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah takaran yang mudah (bagi raja Mesir)".[9]

Adapun kata *hifẓ* al-Qur'an maknanya adalah menghafalnya dalam hati[10]. Sedangkan kata *taḥfīẓ* (تَحْفِيْظ) yang merupakan maṣdar dari kata kerja (حَفَّظَ - يُحَفِّظُ), di dalam *al-Mu'jam al-Wasīṭ* maknanya adalah menjadikan seseorang hafal suatu ilmu atau ucapan (: حَفَّظَهُ العِلْمَ وَالكَلَامَ جَعَلَهُ يَحْفَظُهُ)[11].

Menurut definisi secara bahasa tersebut, diketahui bahwa proses *taḥfīẓ* adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu guru dan murid. Hal ini adalah karena kata-kata *taḥfīẓ* memiliki sifat *ta'diyah* (تعدية) yaitu membutuhkan objek[12], maka terjalinlah hubungan antara 2 pihak tersebut.

Dari penjelasan di atas, maka definisi metode *taḥfīẓ* al-Qur'an adalah suatu cara teratur dan sistematik yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan menghafalkan al-Qur'an oleh murid dengan bimbingan guru untuk memudahkan proses kegiatan tersebut guna mencapai tujuan yaitu hafal al-Qur'an secara sempurna.

2. Sejarah Metode *Taḥfīẓ* Al-Qur'an di Masa Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*

Al-Qur'an memiliki 3 tahapan ketika diturunkannya[13], yang pertama adalah ketika diturunkan di *al-Lauḥ al-Maḥfuẓ*, dasarnya adalah firman Allah :

---

[9] QS. Yusuf (12) : 65.

[10] Ahmad al-Muqry, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Ġarīb al-Sharḥ al-Kabīr* (Beirut : *al-Maktabah al-'Ilmiyyah*, -), 1/142.

[11] Ibrahim Muṣṭafa dkk., *al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo : *Dār al-Da'wah*, --), 1/185.

[12] Mahmud al-Zamakhshary, *al-Mufaṣṣal fī Ṣun'ah al-I'rāb* (Beirut : *Maktabah al-Hilal*, 1993 M), 341.

[13] Muṣṭafa Dayb al-Bagha, *al-Wāḍih fī 'Ulūm al-Qur'an* (Damaskus : *Dār al-Kalim al-Ṭayyib*, 1418 H), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بَلۡ هُوَ قُرۡءَانٞ مَّجِيدٞ ﴿٢١﴾ فِي لَوۡحٖ مَّحۡفُوظِۭ ﴿٢٢﴾

(21). bahkan (yang didustakan mereka) itu ialah Al Quran yang mulia, (22). yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh.[14]

Yang kedua, al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari *al-Lauḥ al-Maḥfuẓ* ke *Bait al-'Izzah* di langit dunia pada malam kemuliaan yang penuh berkah pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang Allah firmankan dalam ayat-ayat berikut ini :

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ ..... ﴿٣﴾

(3). Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi …[15]

Begitu pula firman-Nya :

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ﴿١﴾

(1). Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan.[16]

Dan dalam firman-Nya :

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ ..... ﴿١٨٥﴾

(185). Bulan Ramadhan yang di dalamnya diturunkan Al Quran …[17]

Berkata al-Zurqāny : Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwasannya al-Qur'an diturunkan dalam satu malam yang disifatkan bahwa malam tersebut penuh dengan berkah sebagaimana disebutkan dalam surat ad-Dukhan, dan malam tersebut disebut sebagai malam kemuliaan sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qadr, dan malam tersebut jatuh pada salah satu malam di bulan Ramadhan sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah. Telah diketahui pula melalui dalil-dalil yang pasti bahwasannya al-Qur'an

[14] QS.al-Burūj (85) : 21-22
[15] QS.al-Dukhān (44) : 3
[16] QS.al-Qadr (97) : 1
[17] QS.al-Baqarah (2) : 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diturunkan kepada Nabi secara berangsur-angsur, bukan dalam satu malam melainkan bertahun-tahun.[18]

Yang ketiga, al-Qur'an diturunkan dari *Bait al-'Izzah* dengan perantaraan malaikat Jibril dan diwahyukan ke dalam hati Rasulullah. Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur sesuai kejadian dan peristiwa.[19] Hal ini berdasarkan hadits-hadits berikut :

فُصِلَ الْقُرْآنُ مِنَ الذِّكْرِ، فَوُضِعَ فِي بَيْتِ الْعِزَّةِ فِي السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَجَعَلَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُنَزِّلُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُرَتِّلُهُ تَرْتِيلًا

Al-Qur'an dipisahkan dari *al-Dhikr* (*Lauh al-Mahfuzh*), lalu diletakkan di *Bait al-'Izzah* di langit dunia, lalu mulailah Jibril *'alaihi al-Salām* menurunkannya kepada Nabi, dan membacakannya dengan tartil.[20]

Dalam hadits lainnya disebutkan :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ: " أُنْزِلَ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ، ثُمَّ نُزِّلَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي عِشْرِينَ سَنَةً {وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا} " [الإسراء: 106]

Dari Ibnu 'Abbas, bahwasannya dia berkata : al-Qur'an diturunkan sekaligus ke langit dunia pada malam kemuliaan, kemudian setelah itu diturunkan berangsur-angsur selama dua puluh tahun, {dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.}.[21]

Adapun ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi, maka tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama, bahwasannya ayat-ayat yang pertama kali diturunkan dari al-Qur'an adalah lima ayat pertama dari surat al-Alaq.[22] Hal ini berdasarkan hadits :

---

[18] Muhammad Abd al-'Aẓīm al-Zurqāny, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Lebanon : *Maktabah 'Isa*, --), 1/44.

[19] Manā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (-- : *Maktabah al-Ma'ārif*, 2000), 97.

[20] Ḥākim (al), *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīhain* (Beirut : *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1411 H), 2/242, no.2881.

[21] Baihaqy (al), *Shu'ab al-Īmān* (Riyadh : *Maktabah al-Rushd*, 1423 H), 3/522, No.2053.

[22] Musā'id al-Ṭayyār, *Al-Muharrar fī 'Ulūm al-Qur'an* (Jedah : *Ma'had al-Imam al-Shaṭiby*, 1429 H), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ المُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الخَلاَءُ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ – وَهُوَ التَّعَبُّدُ – اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ العَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى جَاءَهُ الحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ المَلَكُ فَقَالَ: اقْرَأْ، قَالَ: «مَا أَنَا بِقَارِئٍ»، قَالَ: " فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، قُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الجَهْدَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ ثُمَّ أَرْسَلَنِي، فَقَالَ: {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ} [العلق: 2] "

dari Aisyah -Ibunda Kaum Mu'minin-, bahwasanya dia berkata: "Permulaaan wahyu yang datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Kemudian Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan bertahannuts yaitu 'ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah untuk mempersiapkan bekal seperti sebelumnya. Sampai akhirnya datang kebenaran saat Beliau di gua Hira, Malaikat datang seraya berkata: "Bacalah?" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Lalu Beliau menjelaskan : Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!" Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: "Bacalah!". Beliau menjawab: "Aku tidak bisa baca". Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah)." Al-Hadits[23]

Adapun cara turunnya wahyu kepada Nabi yang utama ada tiga cara[24], yaitu :

[23] Bukhāry (al), *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* (Damaskus : *Dār Ṭawq al-Najāh*, 1422 H), 1/7, no.3

[24] Nūr al-Dīn al-Ḥalaby, *'Ulūm al-Qur'an* (Damaskus : *Maṭba'ah al-Ṣabāḥ*, 1414 H), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.Allah memberikan wahyu secara langsung dengan cara tersembunyi tanpa perantara,

2.Allah berbicara kepada Nabi dari balik tabir,

3.Allah mengutus malaikat untuk menyampaikan wahyu.

Ketiga cara tersebut dirangkum dalam firman Allah :

۞ وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا أَوۡ مِن وَرَآيِٕ حِجَابٍ أَوۡ يُرۡسِلَ رَسُولٗا فَيُوحِيَ بِإِذۡنِهِۦ مَا يَشَآءُۚ إِنَّهُۥ عَلِيٌّ حَكِيمٞ ٥١

(51). dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.[25]

Kemudian dahulu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* senantiasa menanti-nanti turunnya wahyu dengan penuh kerinduan, dan semangat beliau terpusat untuk segera menghafal firman Allah dan memahaminya, lalu membacakannya kepada manusia dengan perlahan, agar mereka bisa menghafalnya dan menjaganya di dalam dada mereka. Bahkan saking semangatnya beliau untuk menghafal al-Qur'an hingga beliau mengulang-ulang bacaan ketika wahyu sedang turun, karena takut ada kata atau huruf yang terlupa, hingga Allah menenangkannya karena Allah menjamin untuk menjadikan beliau hafal dan tidak akan lupa dengan wahyu yang beliau dengar.[26] Allah berfirman :

لَا تُحَرِّكۡ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعۡجَلَ بِهِۦٓ ١٦ إِنَّ عَلَيۡنَا جَمۡعَهُۥ وَقُرۡءَانَهُۥ ١٧ فَإِذَا قَرَأۡنَٰهُ فَٱتَّبِعۡ قُرۡءَانَهُۥ ١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيۡنَا بَيَانَهُۥ ١٩

(16). janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. (17). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. (18). apabila Kami telah selesai membacakannya Maka

[25] QS.Asy-Syuuraa (42) : 51

[26] Muṣṭafa Dayb al-Bagha, *al-Wāḍih fī 'Ulūm al-Qur'an* (Damaskus : *Dār al-Kalim al-Ṭayyib*, 1418 H), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikutilah bacaannya itu. (19). Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.[27]

Allah juga berfirman :

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنسَىٰٓ ﴿٦﴾

(6). Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa.[28]

Semenjak itu Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menghafal al-Qur'an di dalam hatinya yang mulia, dan menjadi penghulunya para penghafal al-Qur'an di masanya yang bersih, dan sebagai rujukan kaum muslimin dalam segala hal yang yang membantu mereka untuk memahami al-Qur'an dan ilmu-ilmunya.[29]

Meskipun Allah telah menjamin hafalan beliau, bukan berarti beliau tidak ada usaha dan jerih payah dalam menjaga hafalan al-Qur'an. Dahulu Jibril menyimak hafalan al-Qur'an beliau setiap tahun sekali, dan pada tahun di akhir hidup beliau dua kali.[30] Hal ini sebagaimana yang beliau sabdakan :

إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارَضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ، وَلاَ أَرَاهُ إِلَّا حَضَرَ أَجَلِي

Sesungguhnya Jibril dahulu biasa mengajarkanku al-Qur'an setiap tahun sekali, nama pada tahun ini Jibril mengajarkanku dua kali, tidaklah hal tersebut melainkan aku menyangka telah datang ajalku.[31]

Kemudian dahulu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* membacakan membacakan al-Qur'an kepada para sahabat, maka di antara mereka ada yang menulisnya, dan di antara mereka ada pula yang langsung menghafalnya lalu meneruskannya ke generasi sesudahnya.[32] Dari riwayat-riwayat hadits yang ada menunjukkan bahwa dahulu Nabi *ṣallallahu 'alaihi*

---

[27] QS.al-Qiyamah (75) :16-19

[28] QS.al-A'laa (87) : 6

[29] Muhammad 'Ali al-Hasan, *Al-Manār fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut : *Muassasah al-Risālah*, 1421 H), 152.

[30] Muhammad Abd al-'Aẓīm al-Zurqāny, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Lebanon : *Maktabah 'Isa*, --), 1/241.

[31] Bukhāry (al), *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* (Damaskus : *Dār Ṭawq al-Najāh*, 1422 H), 4/203, no.3624

[32] Ganim al-Tikrity, *Muḥaḍarāt fī 'Ulūm al-Qur'an* (Oman : *Dār 'Ammār*, 1423 H), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wa sallam membacakan al-Qur'an kepada beberapa sahabat dan beliau sangat perhatian agar para sahabat dapat menghafalnya.[33] Di antara metode yang beliau pergunakan dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat yaitu :

1.Metode *Talqīn*

Metode ini dilakukan dengan cara Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* membacakan ayat atau surat dan para sahabat mendengarkan dengan baik, baik secara berhadapan langsung, atau di atas mimbar.

عَنْ بِنْتٍ لِحَارِثَةَ بْنِ النُّعْمَانِ، قَالَتْ: "مَا حَفِظْتُ ق، إِلَّا مِنْ فِي رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَخْطُبُ بِهَا كُلَّ جُمُعَةٍ"

Dari seorang anak wanita dari Haritsah bin al-Nu'man, dia berkata : Tidaklah aku menghafal surat Qaaf, melainkan langsung dari mulut Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau membacakannya setiap khutbah Jumat.[34]

Begitupula Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan secara langsung kalimat demi kalimat hingga satu surat seluruhnya kepada para sahabat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا هَذَا الدُّعَاءَ كَمَا يُعَلِّمُنَا سُورَةً مِنَ الْقُرْآنِ: «اللهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ»

Dari Ibnu 'Abbas, dia berkata : Dahulu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kami doa ini, sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat dari al-Qur'an, yaitu doa : Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari adzab Jahannam, dan aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah al-Masih Dajjal, dan aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kubur.[35]

2.Metode *Kitābah*

Perhatian terhadap hafalan al-Qur'an pada zaman Rasul *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* terus menerus meningkat, begitu pula pencatatannya. Di

---

[33] Akram al-Dailamy, *Jam'u al-Qur'an* (Beirut : *Dār Kutub al-'Ilmiyyah*, 1427 H), 27.

[34] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut : *Dār Iḥyā al-Turāth al-Islāmy*, -), 2/595, no.51-873.

[35] Ṭabrāny (al), *al-Mu'jam al-Kabīr* (Kairo : *Maktabah Ibn Taimiyyah*, 1415 H), 11/408, No.12159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana dahulu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* membacakannya kepada para sahabat, dan mereka saling membacakannya di antara mereka. Begitupula dahulu memerintahkan apa yang turun kepada beliau dari ayat-ayat al-Qur'an langsung ketika baru saja turun, hingga tersebarlah tulisan di atas lembaran dan hafalan di dalam hati.[36]

Metode ini Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* lakukan ketika beliau menerima wahyu, lalu beliau perintahkan para juru tulis beliau di antara para sahabat untuk mencatatnya. Hai ini di antaranya dijelaskan dalam hadits berikut :

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

Janganlah kalian menulis dariku (kecuali al-Qur'an), barangsiapa yang menulis dariku selain al-Qur'an, maka hendaknya dia menghapusnya.[37]

Dalam hadits lain disebutkan :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا يَأْتِي عَلَيْهِ الزَّمَانُ وَهُوَ يُنْزَلُ عَلَيْهِ السُّوَرُ ذَوَاتُ الْعَدَدِ، فَكَانَ إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ الشَّيْءُ دَعَا بَعْضَ مَنْ كَانَ يَكْتُبُ فَيَقُولُ: «ضَعُوا هَؤُلَاءِ الآيَاتِ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا» وَإِذَا نَزَلَتْ عَلَيْهِ الآيَةَ فَيَقُولُ: «ضَعُوا هَذِهِ الآيَةَ فِي السُّورَةِ الَّتِي يُذْكَرُ فِيهَا كَذَا وَكَذَا»

Dahulu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* di antara waktu yang mendatanginya, yaitu turunnya surat-surat yang banyak jumlah ayatnya, dan dahulu jika turun kepada beliau sesuatu, maka beliau memanggil di antara sahabat yang bisa menulis, lalu beliau bersabda : letakkanlah ayat-ayat tersebut dalam surat yang disebutkan di dalamnya tentang ini dan itu, Lalu jika turun kepada beliau ayat lainnya beliau bersabda : letakkanlah ayat-ayat ini di dalam surat yang disebutkan di dalamnya tentang ini dan itu.[38]

3.Metode *Tafhīm*

Metode ini tidak hanya terpaku kepada hafalan lafazh demi lafazh ayat al-Qur'an, namun juga menekankan pada pemahaman makna ayat demi ayat yang dihafalkan. Metode inilah yang dipergunakan oleh Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* ketika mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut :

---

[36] Akram al-Dailamy, *Jam'u al-Qur'an* (Beirut : *Dār Kutub al-'Ilmiyyah*, 1427 H), 32.

[37] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut : *Dār Iḥyā al-Turāth al-Islāmy*, -), 4/2298, no.72-3004.

[38] Turmudhy (al), *Sunan al-Turmudhy* (Mesir : *Maktabah Muṣṭafā al-Bay*, 1395 H), 5/272, No.3086.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِئُونَ مِنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ، فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ

Bahwasannya mereka dahulu mengambil bacaan dari Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* sepuluh ayat, maka mereka tidak menambah sepuluh ayat berikutnya hingga telah mempelajari apa yang terkandung di dalamnya baik dari sisi ilmu dan amal.[39]

Karena yang dihafal bukan hanya sekedar lafazh ayatnya namun juga beserta maknanya, maka itulah para sahabat membutuhkan waktu lama untuk menghafal sebuah surat saja[40], hingga dikatakan :

عَنْ أَنَسٍ : وَكَانَ الرَّجُلُ إِذَا قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ جَلَّ فِي أَعْيُنِنَا

Dari Anas : Dan dahulu jika ada seseorang yang telah menghafal al-Baqarah dan Ali Imran, maka orang itu menjadi agung di mata kami.[41]

Bahkan Ibnu Umar menghabiskan beberapa tahun untuk menghafalkan surat al-Baqarah, bahkan dikatakan selama delapan tahun.[42]

3. Tujuan *Taḥfīẓ* Al-Qur'an

Di antara tujuan utama dari diadakannya *Taḥfīẓ* Al-Qur'an adalah sebagai berikut[43] :

1.Menjaga al-Qur'an

Hal ini didapatkan dengan mempersiapkan para penghafal al-Qur'an yang *mutqin* hafalannya. Hal ini termasuk mengamalkan firman Allah *subḥānahu wa ta'ālā* :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

(9). Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[44]

---

[39] Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut : *Muassasah al-Risalah*, 1421 H), 38/466, No.23482

[40] Musā'id al-Ṭayyār, *Sharḥ Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Riyadh : *Dār Ibn al-Jauzy*, 1428 H), 31.

[41] Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut : *Muassasah al-Risalah*, 1421 H), 19/247, No.12215

[42] Musā'id al-Ṭayyār, *Al-Muharrar fī 'Ulūm al-Qur'an* (Jedah : *Ma'had al-Imam al-Shaṭiby*, 1429 H), 31.

[43] Ibrāhīm al-Huwaimil, *Taqwīm Hifẓ al-Qur'an al-Karīm wa Ta'līmihi* (Riyadh : *Majma' al-Malik Fahd*, 1421 H), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.Memiliki adab dan akhlak al-Qur'an.

Ḥalaqah taḥfīẓ al-Qur'an adalah sumber yang akan menghasilkan para penghafal al-Qur'an yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana dahulu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* digambarkan tentang akhlak beliau:

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Akhlak beliau adalah al-Qur'an.[45]

3.Pendidikan yang baik.

Memantapkan hafalan al-Qur'an bukanlah satu-satunya tujuan dalam pembelajaran *taḥfīẓ* al-Qur'an, namun terdapat tujuan agung lainnya, yaitu pendidikan yang baik untuk para siswa, menanamkan nilai-nilai Islam, dan menyempurnakan akhlak para siswa.

4.Mengamalkan al-Qur'an.

Inilah tujuan yang paling tinggi dari pembelajaran *taḥfīẓ* al-Qur'an, di mana seorang penghafal al-Qur'an adalah orang yang paling berhak pertama kali untuk mengamalkannya. Hal itu karena seorang penghafal al-Qur'an membawa al-Qur'an di dadanya, lisannya senantiasa basah membacanya, maka dia akan menjalankan segala perintah yang terkandung di dalamnya, dan menjauhi segala larangan yang terdapat di dalamnya.

B. Jenis Metode *Taḥfīẓ* Al-Qur'an

Ada berbagai macam jenis metode *taḥfīz* al-Qur'an yang disebutkan dan dipakai oleh para penghafal al-Qur'an di seluruh penjuru dunia. Masing-masing metode disesuaikan dengan pengalaman guru dan kondisi siswa dan lingkungan belajar, karena metode adalah seperangkat cara untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri.

Metode bukanlah suatu tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan sebaik-baiknya. Berhasil tidaknya tujuan yang akan dicapai bergantung pada penggunaan metode yang tepat. Namun perlu diingat bahwa tidak ada metode

---

[44] QS.al-Hijr (15) : 9

[45] Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut : *Muassasah al-Risālah*, 1421 H), 41/148, No.24601

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling baik dan efektif, sebab keefektifan dipengaruhi beberapa faktor di antara lain tujuan yang hendak dicapai.[46]

Di antara metode yang banyak dipergunakan dalam pembelajaran *taḥfīẓ* al-Qur'an adalah sebagai berikut[47] :

1.Metode *Tasmī'*

Metode ini dilaksanakan dengan cara murid membacakan ayat al-Qur'an yang telah dihafal kepada gurunya, kemudian guru menetapkan batasan ayat -sesuai dengan kemampuan sang murid- yang harus dihafal di rumahnya untuk disetorkan keesokan harinya atau pada majelis yang lain. Guru mendengarkan bacaan murid ayat demi ayat secara hafalan.

2.Metode *Tasmī'* dan *Murāja'ah*

Metode ini dilakukan dengan cara murid membacakan sejumlah ayat al-Qur'an yang telah dia hafal kepada gurunya, kemudian murid membacakan batasan ayat-ayat yang sebelumnya telah dia hafal kepada gurunya untuk menguatkan hafalan sebelumnya.

3.Metode *Ta'līm al-Tajwīd*

Metode ini dilakukan dengan cara guru memperbaiki bacaan murid dan mengoreksi hal-hal yang keliru dari hukum-hukum tajwid. Guru meminta murid untuk mempraktekkan hukum-hukum tajwid, dan menjelaskan sebab hukumnya.

4.Metode *Talqīn Qobla al-Hifẓ*

Metode ini dilakukan dengan cara guru meminta kepada murid membaca potongan al-Qur'an, atau potongan surat, atau ayat-ayat yang ingin dihafal untuk keesokan harinya, dengan membaca dari mushaf lalu guru memperbaiki kesalahan dalam bacaannya agar ayat yang dihafal selamat dari kekeliruan.

Adapun metode lainnya disebutkan oleh Sa'dulloh ada 5 jenis, yaitu[48] :

1.Metode *Bi al-naẓar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bi al-naẓar* hendaknya

---

[46] I.L.Pasaribu & B.Simandjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung : Tarsito, 1983), 19.

[47] Ibrāhīm al-Huwaimil, *Taqwīm Hifẓ al-Qur'an al-Karīm wa Ta'līmihi* (Riyadh : *Majma' al-Malik Fahd*, 1421 H), 95-96.

[48] Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta : Gema Insani Press, 2011), 55-57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.

2.Metode *tahfīẓ*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat demi ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.

3.Metode *talaqqy*

Metode *talaqqy* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqī* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfīẓ* serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.

4.Metode *takrīr*

Metode *takrīr* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah di-*sima'*-kan kepada seorang guru atau instruktur. *Takrīr* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.

5.Metode *tasmī'*

Metode *tasmī'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan melakukan *tasmī'* seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.

Khoirotul Idawati menyebutkan ada 3 metode penghafalan Al-Qur'an yang telah banyak dikenal dan dipraktikkan oleh para penghafal[49], yaitu :

1.Metode *Talaqqy*

Metode *Talaqqy* adalah menghafal al-Qur'an dengan cara berhadapan langsung dengan guru. Metode *Talaqqy* disebut juga *mushāfahah*, yaitu pengajaran al-Qur'an secara lisan. Bentuknya adalah guru membaca ayat yang dihafal

[49] Khoirotul Idawati, *Pengembangan Teknik Menghafal al-Qur'an Model Komputer* (Disertasi : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 34-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian murid membaca seperti bacaan guru, sehingga kekeliruan dan kesalahan hampir tidak terjadi.

2.Metode *Kitābah*

Metode *Kitābah* adalah metode yang menggunakan tulisan sebagai sarana untuk menghafal al-Qur'an. Cara pelaksanaan metode *Kitābah* dapat dilakukan dengan cara menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafal, lalu setelah itu dibaca dan dihafalkan untuk kemudian dicocokkan dengan ayat yang telah ditulis. Untuk menguatkan hafalan, ayat yang telah dihafalkan dituliskan berulang-ulang hingga benar-benar telah dihafal dengan baik.

3.Metode *Tafhīm*

Metode *Tafhīm* dapat diartikan dengan menghafal al-Qur'an dengan bersandar pada pemahaman ayat-ayat yang akan dihafal. Yang dimaksud memahami di sini yaitu memahami kandungan ayat secara partikel potongan ayat-ayat yang akan dihafal, atau memahami satu surat secara utuh dan ayat-ayatnya yang saling berhubungan.

C. Keutamaan *Ḥāfiẓ* Al-Qur'an

Tidak ada keraguan bahwasannya seorang *ḥāfiẓ* al-Qur'an yang senantiasa mengamalkannya, berakhlak dengan adabnya, dan membacanya siang dan malam, maka mereka adalah orang pilihan terbaik.[50]

Keutamaan penghafal al-Qur'an adalah sangat banyak, sebagaimana keutamaan al-Qur'an di banding segala perkataan, dan sebagaimana umat ini dibanding umat-umat lainnya. Allah telah memberikan kepada para penghafal al-Qur'an suatu hal yang akan mendatangkan kebanggaan di dunia dan akhirat dan pahala yang besar di akhirat kelak.[51]

Keutamaan-keutamaan tersebutlah yang mendorong kaum muslimin berusaha untuk menghafalkan al-Qur'an, termasuk memasukkan anak-anak mereka ke dalam pondok ataupun sekolah yang mengajarkan *taḥfīẓ* al-Qur'an. Di antara keutamaan penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Penghafal al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah

[50] 'Abd al-Rabb al-Nuwwāb, *Kaifa taḥfaẓ al-Qur'an* (-- : *Dār al-Ṭawīq*, 1422 H), 34.
[51] Yusuf Ali al-Magriby, *al-Kāmil fī al-Qirā'āt* (-- : *Muassasah Samā*, 1428 H), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keutamaan ini berdasarkan firman Allah *subḥānahu wa ta'ālā* :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ..... ﴿٣٢﴾

(32). kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, ….. .[52]

Allah telah mensucikan mereka dengan al-Qur'an, dan Allah jadikan al-Qur'an sebagai sumber yang mensucikan jiwa mereka hingga benar-benar jiwa mereka suci dan bersih.[53] Allah telah memuliakan umat Islam dengan menurunkan kitab terbaik dan menjamin penjagaannya dari segala bentuk perubahan, penyusupan dan penggantian, dan Allah telah jadikan al-Qur'an sebagai mukjizat yang tetap ada dari zaman ke zaman, Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾

(9). Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.[54]

Ketika Allah menjamin penjagaan al-Qur'an, maka Allah-pun memberikan kemudahan bagi sekelompok manusia semenjak turunnya kepada Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, untuk menghafal dan menjaganya baik di dalam dada maupun di lembaran-lembaran, Allah *'azza wa jalla* berfirman :

بَلْ هُوَ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ فِى صُدُورِ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَّا ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٩﴾

(49). sebenarnya, Al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.[55]

Oleh karena itu Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mensifati umat beliau dengan sabdanya :

---

[52] QS.Faathir (35) : 32

[53] Yusuf al-Ḥāṭy, *al-'Ināyah bi al-Qur'an al-Karīm fī al-'Ahd al-Nabawy al-Sharīf* (Madinah : *Majma' Malik Fahd*, --), 13.

[54] QS.al-Hijr (15) : 9

[55] QS.al-'Ankabuut (29) : 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَنَاجِيلُهُمْ فِي صُدُورِهِمْ

Kitab-kitab mereka (dihafal) di dada-dada mereka[56]

Hal ini merupakan perbedaan umat Islam dengan ahli kitab, di mana mereka menjaga kitab mereka hanya di dalam lembaran kertas, dan tidak dapat membacakan kitabnya seluruhnya kecuali dengan melihatnya dan bukan melalui hafalan dari hati mereka. Ketika Allah mengkhususkan penjagaannya, maka Allah pun memilih di antara hamba-Nya para imam yang kokoh yang memfokuskan diri mereka untuk menghafalnya dan mencurahkan segala kemampuannya untuk menguasainya.[57]

2. Penghafal al-Qur'an akan memiliki derajat yang tinggi di surga kelak

Di antara keutamaan lainnya dari seorang penghafal al-Qur'an, yaitu dia akan memperoleh derajat yang tinggi surga kelak. Hal ini sesuai dengan apa yang Rasulullah sabdakan :

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا ، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيةٍ تَقْرَؤُهَا

Dikatakan kepada penghafal Al-Qur'an : Bacalah, dan naiklah, dan tartilkanlah sebagaimana engkau mentartilkannya di dunia, karena kedudukanmu adalah pada ayat terakhir yang engkau baca.[58]

Dalam hadits tersebut mengandung faidah bahwasannya seorang penghafal al-Qur'an yang senantiasa membacanya, mentadaburinya dan mengamalkannya, maka dia akan terus naik di tingkatan surga hingga mencapai tempat yang tinggi sesuai dengan amal dan hafalannya.[59]

3. Mahkota dan pakaian kemuliaan di hari kiamat

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya bergembira dan merasa tenang dengan pengaruh positif dari hafalannya yang kembali kepada dirinya,

---

[56] Ṭabrāny(al), *al-Mu'jam al-Kabīr* (Kairo : *Maktabah Ibn Taimiyyah*, 1415 H), 10/89, No.10046.

[57] Akram al-Dailamy, *Jam'u al-Qur'an* (*Beirut : Dār Kutub al-'Ilmiyyah*, 1427 H), 29-30.

[58] Abu Dāwūd al-Sijistāny, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut : *Dār al-Risālah al-'Alamiyyah*, 1430 H), 2/592, no.1464

[59] Faiṣal al-Najdy, *Taṭrīz Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* (Riyadh : *Dār al-'Āṣimah*, 1423 H), 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana yang pernah digambarkan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* tentang pernyataan al-Qur'an (memohonkan kemuliaan) dan syafaat bagi penghafalnya :

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكَرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقَ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat lalu berkata : wahai Rabb-ku, hiasilah dia, maka dikenakanlah mahkota kemuliaan. Kemudian al-Qur'an berkata : wahai Rabb-ku, tambahkanlah baginya, maka dipakaikanlah baginya pakaian kemuliaan. Kemudian al-Qur'an berkata : wahai Rabb-ku, ridhailah dia, maka Allah pun meridhainya, lalu dikatakan kepadanya : bacalah dan naiklah, ditambah baginya bagi setiap ayat satu kebaikan.[60]

Hadits tersebut memberikan faidah berupa penjelasan tentang kemuliaan seorang penghafal al-Qur'an berupa kenikmatan berupa mahkota dan pakaian kemuliaan, dan keridhoan dari Allah, dan ini adalah nikmat yang sangat besar, dan ganjaran yang Allah siapkan bagi penghafal al-Qur'an, tidak akan diberikan kepada selainnya, kecuali para nabi dan syuhada.[61]

4. Kemuliaan bagi kedua orangtua penghafal al-Qur'an

Kemulian seorang penghafal al-Qur'an bukan hanya terbatas untuk dirinya sendiri, namun juga mendatangkan kemuliaan dan kebanggaan bagi kedua orang tuanya di hari kiamat kelak, berupa mahkota dan pakaian kemuliaan. Di hari kiamat kelak ketika para ayah dan ibu lari dari anak-anaknya karena takut diminta pertanggungjawabannya, maka para penghafal al-Qur'an justru akan mencari ayah ibunya untuk memuliakan keduanya.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* :

---

[60] Turmudhy (al), *Sunan al-Turmudzy* (Mesir : *Syarikah Muṣṭafā*, 1975 M), 5/178, no.2915

[61] Sa'īd 'Abd al-Jalīl al-Miṣry, *Fiqh Qirā'at al-Qur'an al-Karīm* (Kairo : *Maktabah al-Qudsy*, 1418), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَ وَعَمِلَ بِهِ أُلْبِسَ وَالِدَاه يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَاجًا مِنْ نُوْرٍ ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ وَيُكْسَى وَالِدَاهُ حُلَّتَيْنِ لاَ يَقُوْمُ لَهُمَا الدُّنْيَا فَيَقُوْلاَنِ : بِمَ كُسِيْنَا هَذَا؟ فَيُقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ

Barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya dan beramal dengannya, maka di hari kiamat kelak, kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota dari cahaya yang bersinar seperti cahaya matahari, dan akan dipakaikan pakaian yang keindahannya mengalahkan dunia dan seisinya. Lalu keduanya bertanya : dengan sebab apa kami diberikan kenikmatan ini? Maka dikatakan kepada keduanya : sebabnya adalah anakmu yang telah menghafal al-Qur'an.[62]

5. Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi para penghafalnya

Al-Qur'an adalah salah satu pemberi syafaat yang akan diterima syafaatnya di hari kiamat kelak.[63] Syafaat yang akan diberikan al-Qur'an terutama bagi para penghafalnya sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut ini :

اقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ، اقْرَءُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقَرَةَ، وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ، فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا غَيَايَتَانِ، أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافَّ، تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا، اقْرَءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ، وَتَرْكَهَا حَسْرَةٌ، وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطَلَةُ

Bacalah al-Qur'an, karena sesungguhnya dia akan menjadi pemberi syafaat bagi para penghafalnya pada hari kiamat, bacalah *al-Zahrāwain* yaitu al-Baqarah dan surat Ali Imran, karena sesungguhnya keduanya akan datang pada hari kiamat seperti dua buah awan atau dua buah naungan, atau seakan keduanya sekelompok burung yang berbaris yang akan membela penghafalnya, bacalah surat al-Baqarah, karena menghafalnya adalah berkah, dan meninggalkannya adalah kerugian, dan tidak akan dapat melawannya para penyihir.[64]

6. Kedudukan yang tinggi bersama para malaikat yang mulia

---

[62] Ḥākim (al), *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīhain* (Beirut : *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1411 H), 1/756, no.2086.

[63] Muhammad Suwailim, *'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo : *Maktabah al-Sunnah*, 1423 H), 401.

[64] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut : *Dār Iḥyā al-Turāth al-Islāmy*, -), 1/553, no.804.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di akhirat kelak bersama para malaikat berdasarkan sabda Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* :

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الكِرَامِ البَرَرَةِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ، وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ، وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ فَلَهُ أَجْرَانِ.

Permisalan orang yang membaca al-Qur'an dan dia menghafalnya, maka dia bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti, dan permisalan orang yang membaca dan dia menjaganya, dan hal itu sulit bagi dirinya, maka baginya dua pahala.[65]

Hadits tersebut menjelaskan tentang keutamaan para penghafal al-Qur'an yang mahir dalam membacanya, yaitu bahwasannya kedudukan mereka tinggi bersama para malaikat pembawa al-Qur'an. Di dalamnya juga terdapat peringatan agar para penghafal al-Qur'an berusaha untuk menyerupai para malaikat tersebut dalam keadaannya dan perbuatannya, karena pujian tersebut bukan sekedar karena hafalan saja akan tetapi menyerupai malaikat yang mulia lagi berbakti dalam kemuliaan dan kebajikannya.[66]

7. Menjadi wali atau orang yang dicintai Allah di atas muka bumi

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ" قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: "هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ"

Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* : sesungguhnya Allah memiliki (keluarga) orang-orang yang Allah cintai di antara manusia. Para sahabat berkata : Wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau bersabda : Mereka adalah para penghafal al-Qur'an, (keluarga) orang-orang yang Allah cintai dan muliakan.

Ungkapan keluarga di dalam hadits tersebut mengisyaratkan dekatnya kedudukan mereka dengan rahmat dan kemuliaan dari Allah.[67]

---

[65] Bukhāry (al), *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* (Damaskus : *Dār Ṭawq al-Najāh*, 1422 H), 6/166, no.4937

[66] 'Abdullah Yusuf al-'Anazy, *al-Muqaddimat al-Asāsiyyah fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Leeds : Islamic Studies Center, 1422 H), 465.

[67] Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (-- : *Dār Iḥyā' al-Kutub*, --), 1/78, no.215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Selamat dari api neraka

Di antara keutamaan yang paling besar bagi para *hāfiẓ* al-Qur'an yaitu terjaganya tubuh mereka dari api neraka karena mereka senantiasa membaca al-Qur'an, memahaminya dan mengamalkannya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* :

لَوْ أَنَّ الْقُرْآنَ جُعِلَ فِي إِهَابٍ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ مَا احْتَرَق

Seandainya al-Qur'an dijadikan dalam lembaran kulit kemudian dilemparkan ke neraka, maka kulit itu tidak akan terbakar.[68]

Makna hadits tersebut adalah bahwasannya al-Qur'an seandainya dituliskan di atas kulit, lalu kulit tersebut dilemparkan ke dalam neraka Jahannam, maka tidak akan terbakar. Neraka tidak akan membakarnya sebagai bentuk pengagungan kepada al-Qur'an, karena Allah tidak memberikan kekuatan untuk membakar kulit yang menjadi media bagi al-Qur'an.[69]

Dalam hadits tersebut Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwasannya neraka tidak akan membakar media yang tertulis di dalamnya al-Qur'an, agar menjadi kabar gembira bagi para penghafal al-Qur'an dan melapangkan rasa harap mereka.[70]

Oleh karena itulah diriwayatkan dari sahabat Abu Umamah al-Bāhily, beliau pernah berkata :

احْفَظُوْا الْقُرْآنَ وَلَا تغُرَّنَّكُمْ هَذِهِ الْمَصَاحِفُ الْمُعَلَّقَةُ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنَ

Hafalkanlah oleh kalian al-Qur'an, dan jangan melengahkan kalian mushaf-mushaf yang tergantung ini, karena sesungguhnya Allah tidak akan mengadzab hati yang menghafal al-Qur'an.[71]

Mudah-mudahan Allah memberikan kemuliaan-kemuliaan tersebut bagi kita dan anak keturunan kita, *āmīn.*

---

[68] Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut : *Muassasah al-Risālah*, 1421 H), 28/595, No.17365

[69] Ali Muhammad al-Sakhāwy, *Jamāl al-Qurrā' wa Kamāl al-Iqrā'* (Beirut : *Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah*, 1419 H), 1/290.

[70] Ibid, 1/290.

[71] Abdullah Abdurrahman al-Dārimy, *Sunan al-Dārimy* (Riyadh : Dār al-Mughny, 1412 H), 4/2092, no.3363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Implementasi Metode *Taḥfīẓ* Al-Qur'an dalam Mewujudkan Generasi Rabani

Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan generasi rabani. Hubungan generasi rabani dengan al-Qur'an yaitu bahwasannya generasi rabani terbentuk dengan sebab mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya, sebagaimana yang disebutkan di dalam surat Ali Imran ayat ke-79 :

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟
عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا
كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Tidak sewajarnya bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabani, karena kamu selalu mengajarkan kitab (al-Qur'an) dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.[72]

Imam al-Baghawy menukilkan di dalam tafsirnya : al-Ḍaḥḥāk berkata tentang ayat { بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ } : suatu kepastian bahwa seorang yang mempelajari al-Qur'an akan menjadi seorang fakih, "تَعْلَمُون" maknanya memahami, dan dibaca { تُعَلِّمُون } dibaca dengan *tashdīd* dari asal kata *ta'līm*, dan { وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ } maknanya yang kalian hafal lafazhnya.[73]

Hal ini menunjukkan bahwa generasi rabani akan terbentuk dengan mempelajari, memahami dan menghafal al-Qur'an.

Generasi rabani adalah generasi yang mapan dalam tiga hal, yaitu ibadah, akhlak/etika dan jiwa kepemimpinan. Di mana ketiga hal tersebut dalam tingkat pendidikan yang diteliti, dalam hal ini pendidikan dasar maka terwakili masing-masingnya melalui sifat berikut : ibadah diwakili oleh kewajiban shalat 5 waktu, etika diwakili oleh sikap siswa kepada orang-orang

---

[72] QS.Ali Imran (3) : 79

[73] Baghawy (al), *Ma'ālim al-Tanzīl* (-- : *Dār al-Ṭayyibah*, 1417 H), 2/66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekitarnya baik di rumah maupun sekolah, dan kepemimpinan diwakili oleh kemampuan menjadi imam shalat.

1. Metode *Taḥfīẓ* Al-Qur'an dan pembentukan Ibadah

Allah *'azza wa jalla* telah menciptakan seluruh makhluk dengan tujuan untuk beribadah hanya kepada-Nya, Allah tidak menginginkan dari para makhluk-Nya untuk diberi rizki ataupun makanan, Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

(56). dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (57). aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. (58). Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan, lagi sangat kokoh.[74] [75]

Salah satu tujuan diturunkannya al-Qur'an kepada Nabi Muhammad *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* adalah agar manusia beribadah dengan ikhlas hanya kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman-Nya :

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿٢﴾

(2). Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka beribadahlah hanya kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.[76]

Ayat tersebut mengandung isyarat bahwasannya turunnya al-Qur'an adalah sebuah nikmat yang agung, yang memiliki konsekuensi agar kita membalasnya dengan rasa syukur berupa ibadah yang dipersembahkan hanya kepada Allah.[77]

Adapun ibadah yang paling agung dalam Islam setelah syahadat yaitu shalat. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman :

---

[74] QS.adz-Dzariyat (51) : 56

[75] Muwaffiq Ahmad Syukri, *Ahl al-Fatrah wa Man fī Ḥukmihim* (Beirut : *Dār Ibn Kathīr*, 1409 H), 35.

[76] QS.az-Zumar (39) : 2

[77] Muhammad al-Ṭāhir, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunisia : *Dār al-Tūnisiyyah*, 1984), 23/316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

(103). Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[78]

Termasuk hal yang banyak mendatangkan manfaat dalam menghafal al-Qur'an adalah dengan melakukan shalat sunnah, terutama *Qiyām al-Lail* dengan membaca al-Qur'an yang telah kita hafal. Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* sangat menganjurkan kepada umatnya untuk melakukan shalat malam, karena manfaatnya sangat besar. Di antaranya adalah untuk memperkuat dan mempertajam hafalan al-Qur'an.[79]

Bahkan shalat di malam hari merupakan salah satu adab seorang penghafal al-Qur'an, sebagai mana yang disebutkan oleh al-Nawawy : sepatutnya bagi seorang penghafal al-Qur'an agar benar-benar memberikan porsi yang lebih besar untuk memperhatikan bacaannya di malam hari, Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman :

۞ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

(113). mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).[80]

Metode *taḥfīẓ* al-Qur'an erat kaitannya dengan pembentukan ibadah para siswa, khususnya ibadah shalat. Hal tersebut adalah karena ketika shalat merupakan saat yang tepat untuk mengulangi hafalan, begitupula sebelum dan sesudah shalat.

---

[78] QS.an-Nisa (4) : 103

[79] Yaḥyā 'Abd al-Fattāḥ al-Zawawy, *Metode Praktis Cepat Menghafal al-Qur'an*, terj.: Khoirun Niat Shalih (Solo : Pustaka Iltizam, 2013), 86.

[80] QS.Ali Imran (3) : 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode *Taḥfīẓ* Al-Qur'an dan Pembentukan Akhlak

Di antara maksud utama diturunkannya al-Qur'an kepada Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* adalah untuk memperbaiki akhlak. Allah *subḥānahu wa ta'ālā* berfirman :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

(4). dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.[81]

Ayat tersebut ditafsirkan oleh 'Aisyah *Raḍiyallahu 'anhā* ketika ditanya tentang akhlaknya Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau berkata :

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Akhlak beliau adalah al-Qur'an.[82]

Seluruh al-Qur'an adalah berisi tentang akhlak, dan mendidik manusia untuk memiliki sifat-sifat yang mulia, dan menjauhkannya dari sifat-sifat buruk.[83] Oleh karena itulah Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* diutus dengan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya, di antara tujuan terbesarnya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana yang beliau sabdakan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.[84]

Kemudian di antara hal disyariatkan bagi para penghafal al-Qur'an yaitu agar senantiasa berada dalam keadaan yang sempurna dan sifat-sifat yang mulia. Hendaknya seorang penghafal al-Qur'an menjauhkan dirinya dari segala hal yang dilarang al-Qur'an, sebagai bentuk pengagungan terhadap kitab Allah. Hendaknya dia menjaga dirinya dari perbuatan-

---

[81] QS.al-Qalam (68) : 4

[82] Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut : *Muassasah al-Risālah*, 1421 H), 41/148, No.24601

[83] Khalid al-Khazimy, *Uṣūl al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* (Madinah : *Dār 'Ālam al-Kutub*, 1420 H), 222.

[84] Ahmad, *Musnad al-Imām Aḥmad* (Beirut : *Muassasah al-Risālah*, 1421 H), 14/512, No.8952

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan yang buruk, menjauhkan dirinya dari hal-hal yang sia-sia, dan bersikap tawadhu terhadap para hamba Allah.[85]

Di antara gambaran eratnya hubungan antara metode *taḥfīẓ* al-Qur'an dengan pembentukan akhlak, disebutkan dalam hadits berikut ini :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ، وَكَانَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَلْقَاهُ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي رَمَضَانَ، حَتَّى يَنْسَلِخَ، يَعْرِضُ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ القُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، كَانَ أَجْوَدَ بِالخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ المُرْسَلَةِ

Dahulu Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang paling dermawan memberikan kebaikan, dan saat beliau paling dermawan adalah di bulan Ramadhan ketika Jibril mendatanginya, dan dahulu Jibril 'alaihis salam menemui beliau setiap malam di bulan Ramadhan hingga berakhir. Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* membacakan al-Qur'an kepadanya. Ketika Jibril 'alaihis salam menemui beliau, maka beliau lebih dermawan memberikan kebaikan dari angin yang bertiup.[86]

Akhlak yang mulia ini adalah hikmah dari bertambahnya keimanan dan keyakinan di dalam hati, karena malaikat (Jibril) mengisi mulut beliau (dengan al-Qur'an), dan bertambahnya kedudukan dan ketinggian derajat, karena beliau membacakan dan mempelajari al-Qur'an secara langsung bersama Jibril.[87] Hal ini menunjukkan bahwa proses talaqqi al-Qur'an yang dilakukan akan dapat meningkatkan kualitas akhlak seseorang.

3. Metode *Taḥfīẓ* Al-Qur'an dan Pembentukan Jiwa Kepemimpinan

Seorang penghafal al-Qur'an adalah pewaris ilmu Nabi, maka diapun mendapatkan beban di atas kedua pundaknya untuk menjaga amanah tersebut dan melanjutkannya kepada generasi selanjutnya. Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda :

---

[85] 'Abd al-'Azīz 'Abdullah al-Shaikh, *Kitāb Allah wa Makānatuhu al-'Aẓīmah* (Riyadh : *al-Ri'asah al-'Āmah li al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Ifta'*, 1432 H), 47.

[86] Bukhāry (al), *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* (Damaskus : *Dār Ṭawq al-Najāh*, 1422 H), 3/26, no.1902

[87] Qāḍi 'Iyāḍ, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim* (Mesir : *Dār al-Wafā'*, 1419 H), 7/273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدِ اسْتَدَرَجَ النُّبُوَّةَ بَيْنَ جَنْبَيْهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُوحَى إِلَيْهِ، لَا يَنْبَغِي لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَنْ يَحِدَّ مَعَ مَنْ حَدَّ، وَلَا يَجْهَلَ مَعَ مَنْ جَهِلَ وَفِي جَوْفِهِ كَلَامُ اللَّهِ تَعَالَى

Barangsiapa yang menghafal al-Qur'an, maka turunlah kepada dirinya kenabian akan tetapi bedanya dia tidak diturunkan wahyu kepada dirinya, maka tidak sepantasnya seorang penghafal al-Qur'an bersikap temperamen mengikuti orang yang marah, dan tidak pantas baginya berkata keji/buruk mengikuti orang yang berkata buruk, sedangkan di dalam dadanya terdapat firman Allah ta'ala.[88]

Para penghafal al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi di tengah-tengah manusia termasuk dalam kepemimpinan, oleh karena itulah salah satu kriteria atau bahkan kriteria pertama pemilihan imam adalah dilihat dari kemampuan bacaan al-Qur'an seseorang yang mencakup di dalamnya jumlah hafalan seseorang. Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda :

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا وَلاَ يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ وَلاَ يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

Yang mengimami suatu kaum adalah orang yang paling pintar membaca Kitab Allah di antara mereka. Jika dalam bacaan sama, maka orang yang paling memahami sunnah. Jika dalam sunnah sama, maka orang yang lebih dahulu hijrah. Jika dalam hijrah sama, maka orang yang lebih dahulu masuk Islam. Janganlah seseorang lelaki mengimami orang lain di tempat yang dikuasainya, dan janganlah dia duduk di tempat khusus milik orang lain di dalam rumahnya, kecuali dengan seizinnya.[89]

Bahkan seorang anak kecil dapat memimpin orang-orang dewasa dengan menjadi imam dalam shalat berjamaah, dikarenakan banyaknya hafalan al-Qur'an yang dia kuasai. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut ini :

عَنْ عَمْرِو بْنِ سَلَمَةَ، قَالَ: كُنَّا بِحَاضِرٍ يَمُرُّ بِنَا النَّاسُ إِذَا أَتَوُا النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانُوا إِذَا رَجَعُوا مَرُّوا بِنَا، فَأَخْبَرُونَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

[88] Ḥākim (al), *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīhain* (Beirut : *Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah*, 1411 H), 1/738, no.2028.

[89] Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut : *Dār Iḥyā al-Turāth al-Islāmy*, -), 1/465, no.290-673.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَسَلَّمَ، قَالَ: كَذَا وَكَذَا وَكُنْتُ غُلَامًا حَافِظًا فَحَفِظْتُ مِنْ ذَلِكَ قُرْآنًا كَثِيرًا فَانْطَلَقَ أَبِي وَافِدًا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِهِ فَعَلَّمَهُمُ الصَّلَاةَ، فَقَالَ: "يَؤُمُّكُمْ أَقْرَؤُكُمْ" وَكُنْتُ أَقْرَأَهُمْ لِمَا كُنْتُ أَحْفَظُ فَقَدَّمُونِي فَكُنْتُ أَؤُمُّهُمْ وَعَلَيَّ بُرْدَةٌ لِي صَغِيرَةٌ صَفْرَاءُ، فَكُنْتُ إِذَا سَجَدْتُ تَكَشَّفَتْ عَنِّي، فَقَالَتْ: امْرَأَةٌ مِنَ النِّسَاءِ: وَارُوا عَنَّا عَوْرَةَ قَارِئِكُمْ، فَاشْتَرَوْا لِي قَمِيصًا عُمَانِيًّا، فَمَا فَرِحْتُ بِشَيْءٍ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَرَحِي بِهِ، فَكُنْتُ أَؤُمُّهُمْ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ

Dari ‘Amr bin Salamah berkata : Dahulu kami duduk di suatu tempat mengambil air, yang pasti dilalui oleh orang-orang yang hendak menemui Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan jika mereka pulang maka mereka juga pasti melalui tempat kami. Maka mereka pun memberi tahukan kepada kami bahwasannya Rasulullah bersabda begini dan begitu. Pada saat itu aku adalah seorang anak kecil yang cepat hafal, maka karena hal itulah akupun menghafal banyak sekali ayat al-Qur’an. Lalu ayahku pun datang sebagai utusan kepada Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersama sekelompok orang dari kaumnya, lalu beliaupun mengajari mereka shalat. Beliau bersabda : yang mengimami kalian adalah orang yang paling pandai membaca al-Qur’an. Saat itu, akulah yang paling pandai membaca al-Qur’an, karena banyaknya hafalanku, maka merekapun menjadikanku imam. Lalu akupun mengimami mereka, dan saat itu aku memakai sebuah kain burdah berwarna kuning yang pendek, apabila aku sujud maka auratkupun tampak. Berkatalah seorang wanita : tutuplah aurat imam kalian dari pandangan kami. Maka merekapun membeli sebuah pakaian dari Oman untukku. Saat itu tidak pernah aku merasa gembira setelah Islam datang, seperti kegembiraanku ketika mendapatkan pakaian itu. Ketika aku mengimami mereka saat itu aku berumur tujuh atau delapan tahun.[90]

Hal ini menunjukkan bahwa dengan talaqqi hafalan al-Qur’an, akan mempersiapkan jiwa anak untuk menjadi pemimpin meskipun mereka masih dalam usia yang sangat muda sekalipun.

[90] Abu Dāwūd al-Sijistāny, *Sunan Abī Dāwūd* (Beirut : *Dār al-Risālah al-‘Alamiyyah*, 1430 H), 1/437-438, no.585

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id